

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan satu dari banyak faktor yang mampu menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan manusia maupun keberhasilan dari pembangunan suatu bangsa, di Indonesia sendiri pendidikan merupakan cita – cita bangsa dan sudah tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Suatu cara untuk mewujudkan kemajuan bangsa bisa diwujudkan melalui pendidikan yang bermutu, relevan, dan berkeadilan menurut Ace Suryadi (2014:8) bahwa pendidikan harus dapat berfungsi sebagai katalisator pembangunan nasional di berbagai bidang. Hal ini juga tertuang dalam visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan pranata sosial yang kuat dan berwibawa yang berguna untuk semua warga Negara Indonesia agar mampu berkembang menjadi manusia yang lebih berkualitas sehingga bisa berjalan baik dengan perkembangan zaman yang semakin berubah.

Di Indonesia sendiri semboyan Ki Hajar Dewantara yang paling tepat untuk merepresentasikan pendidikan di Indonesia. Salah satunya konsep belajar Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Sugihartono dkk (2013:126) mengemukakan ketiga semboyan ini memiliki arti yang penting bagi dunia pendidikan. Semboyan tersebut juga menjadi salah satu dasar yang kuat untuk membangun suatu pendidikan yang berkualitas menuju generasi yang lebih unggul. Ace Suryadi (2014:89) mengemukakan bahwa untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas membutuhkan dukungan dari segala bidang salah satunya guru yang bermutu, sebagai faktor tunggal dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka guru yang bermutu adalah harga yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Saat ini guru tidak lagi hanya mengajar hal biasa namun guru juga memiliki tanggung jawab yang besar yaitu membelajarkan dan mengenalkan anak dengan cara yang lebih aktif, kreatif, melihat kondisi faktual yang ada dan inovatif dalam pembelajaran, sehingga siswa antusias dalam pembelajaran dan dapat belajar dari perspektif pengamatannya sendiri. Selain itu, sifat berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah juga perlu dimiliki siswa dan ini merupakan salah satu tugas guru, menurut Mustadi (2018) :

Guru tidak lagi “mengajar” secara satu arah, tetapi “Membelajarkan” anak secara aktif, kreatif dan inovatif Guru mengutamakan *collaborative learning* dimana anak secara bekerja sama dan saling belajar secara aktif dalam menemukan pengetahuan dari pada *competitive learning* yang saling mengalahkan. Guru juga memberi ruang kepada siswa untuk dapat mengasah talenta, potensi, keunikan, serta mampu menumbuhkan kembangkan daya inovasi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah di kehidupannya.

Jika kondisi seperti ini terbentuk dengan baik dan tepat maka akan menciptakan banyak generasi unggul. Untuk menciptakan generasi unggul, guru pembelajaran hendaknya mampu memanfaatkan teknologi multimedia berbasis digital untuk proses pembelajaran, maupun kegiatan kreatifitas yang berhubungan langsung dengan kondisi nyata dilapangan sebagai sumber tambahan sebab saat ini siswa akan lebih tertarik pada hal baru yang nyata dan sesuai dengan zamannya, pendapat ini juga selaras dengan pendapat, menurut Mustadi (2018:3) bahwa guru pembelajaran hendaknya mampu memanfaatkan teknologi multimedia berbasis digital sebagai sumber dan media belajar secara cepat.

Untuk mewujudkan generasi yang lebih baik dapat dimulai dari awal yaitu dari bangku sekolah dasar sebab sekolah dasar merupakan tahap paling awal dalam jenjang sekolah formal, pada fase ini siswa disebut sebagai “*Golden Age*” dimana siswa mulai merekam dan meng konsep pengetahuan ke dalam memori jangka pendek maupun memori jangka panjang, pendapat ini diperkuat dengan pendapat Marlene Lockheed dalam Ace Suryadi (2014:102) dalam buku “*Improving Primary Education in Developing Countries*”, menegaskan bahwa

Pendidikan dasar esensinya merupakan suatu institusi yang membangun kerangka landasan untuk tumbuhnya karakter siswa sebagai warga negara. Maka disini pembelajaran yang baik untuk siswa sekolah dasar sangat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan zaman dan metode pembelajaran yang tepat pada masa ini. Metode pembelajaran yang menarik sangat diperlukan dimana pada masa sekolah dasar, siswa lebih menyukai pembelajaran yang menggunakan teknologi misalnya *Quizizz*, AKSI literasi dan numerasi, video interaktif maupun power point interaktif. Dengan kondisi seperti ini Menteri Pendidikan Republik Indonesia membuat sebuah inovasi tentang program Kampus Mengajar yang merupakan bagian dari program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka.

Program Kampus Mengajar ini dilaksanakan oleh mahasiswa pilihan dari seluruh Indonesia kemudian akan diterjunkan pada sekolah dasar yang memiliki akreditasi setinggi – tingginya B. Mahasiswa yang diterjunkan untuk melaksanakan program Kampus Mengajar ini akan membantu proses pembelajaran di sekolah terfokus pada adaptasi teknologi, perbaikan proses pembelajaran, perbaikan kualitas Literasi dan Numerasi, serta perbaikan administrasi sekolah mulai dari penilaian sekolah hingga perpustakaan sekolah. Selain itu, program ini dirancang agar mahasiswa juga bisa berperan aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sehingga mampu menciptakan generasi emas selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian awal di Sekolah Dasar Negeri Karangtengah 4 Kota Blitar, sebagaimana dikemukakan Ibu Friska Widya Wardani sebagai salah satu guru kelas (27 September 2021) menyatakan bahwa :

“Terdiri dari 6 rombongan kelas yang terdiri dari kelas 1-6, serta 13 guru yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 1 Guru Operator, 1 Guru Perpustakaan, dan 10 Guru Pengajar. Contohnya saja di kelas 1 - 3 dimana 60% siswa mudah mengantuk, rewel, tidak fokus dan ramai jika hanya dijelaskan melalui buku. Dalam penerapannya pembelajaran kreatifitas ini, tidak dapat dilakukan sebab guru memiliki kendala adaptasi teknologi dimana dari 13 guru, lebih dari 50% guru tidak mampu menggunakan teknologi pembelajaran yang terbaru seperti *Zoom*, *Google form*, *powerpoint* teknologi, video interaktif maupun pembelajaran interaktif lainnya. Selain itu dari 13 guru lebih dari

50% guru yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Operator maupun Guru Pengajar masih belum memiliki laptop yang mampu menjalankan operasi sistem yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran digital. Selain itu, di sekolah juga tidak memiliki jaringan yang baik untuk proses pembelajaran yang dilakukan secara *online* dimana pada kondisi saat ini Covid-19”.

Kondisi seperti ini membuat kualitas siswa sendiri mengalami penurunan dimana daya serap siswa dalam Literasi dan Numerasi menjadi sangat rendah. Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu peserta Kampus Mengajar yang bernama Farentyra (28 September 2021) bahwa :

“Dari salah satu kelas yang terdiri dari 29 siswa sekitar 30% anak masih belum mampu berliterasi dengan baik dan 25% siswa lainnya masih belum mampu bernumerasi dengan baik, ini disebabkan kondisi pembelajaran *online* yang seharusnya dilakukan secara rutin pada masa endemic Covid-19 melalui media pembelajaran berbasis teknologi seperti *ZOOM* maupun media *online* lainnya tidak berhasil dilakukan dengan baik, pembelajaran hanya dilakukan dengan mengirim dan menerima soal. Permasalahan baru juga muncul jika pembelajaran *online* dilakukan melalui *ZOOM* 50% siswa tidak bisa melakukan pembelajaran ini sebab Orang tua siswa bekerja sebagai buruh dan pedagang dimana alat yang digunakan untuk pembelajaran *online* seperti Handphone dibawa oleh orang tua untuk bekerja”.

Berdasarkan ulasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Kampus Mengajar Pada Proses Pembelajaran Sekolah Dasar” Studi kasus Sekolah Dasar Negeri Karang tengah 4 Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program Kampus Mengajar dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Karangtengah 4 Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar?
2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi program Kampus Mengajar dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Karangtengah 4 Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program Kampus Mengajar dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Karangtengah 4 Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program Kampus Mengajar dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Karangtengah 4 Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar.

1.4 Manfaat

1. Secara teoritis :
 - a. Secara teoritis peneliti dapat mengambil pengalam dari penyusunan skripsi yang berhubungan dengan implementasi program Kampus Mengajar dalam proses pembelajaran sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri Karangtengah 4 Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar.
 - b. Dalam penelitian ini dapat diketahui mengenai implementasi program Kampus Mengajar dalam proses pembelajaran sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri Karangtengah 4 Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar.
2. Secara praktis :
 - a. Bagi Peneliti
Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan ilmiah khususnya dalam hal yang terkait dengan implementasi program Kampus Mengajar dalam proses pembelajaran sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri Karangtengah 4 Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar
 - b. Bagi Peneliti Lain
Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan perbandingan maupun acuan guna penelitian yang sama di masa yang akan datang, maupun sebagai informasi baru yang dibutuhkan.
 - c. Bagi Universitas
Hasil penelitian bisa memberikan kontribusi untuk penambahan informasi terkait implementasi program Kampus Mengajar.